

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian berfokus tentang penggambaran *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan baru yang terjadi melalui perangkat elektronik dan media sosial. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, kasus *cyberbullying* juga semakin sering terjadi. Data dari UNICEF (2020) menunjukkan bahwa Sebuah survei terhadap 2.777 remaja Indonesia berusia 14–24 tahun menunjukkan bahwa 45% di antaranya mengaku pernah mengalami perundungan daring. Angka tersebut sedikit lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan (49% dibandingkan 41%) namun, sangat sedikit yang menyadari dan memahami dampaknya. *Cyberbullying* dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban, seperti tekanan emosional, isolasi sosial, hingga gangguan mental.

Cyberbullying dicirikan dengan mengirimkan pesan agresif atau gambar yang memalukan dan melecehkan melalui media sosial, melakukan panggilan telepon yang mengintimidasi, meniru identitas korban, merekam dan kemudian membagikan video dimana korban diejek atau diserang, memposting komentar yang meremehkan dan atau gambar yang memalukan pada situs jejaring sosial, atau mengintimidasi atau mengancam seseorang secara elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga menimbulkan kebencian, rasa

dendam. (Wahyunigrum and Kep 2024) menjelaskan bahwa cyberbullying juga berdampak pada masalah perilaku seperti kenakalan remaja, kekerasan dan bahkan memburuknya nilai dan fungsi di sekolah sampai putus sekolah serta menarik dari lingkungan sosial.

Untuk dapat terjadinya *cyberbullying* dalam berbagai media. Anak-anak menemukan berbagai cara kreatif dalam menggunakan teknologi untuk menyakiti orang lain. Berikut media untuk melakukan cyberbullying: 1. **Blog**, menjadi alat untuk mempublikasikan konten pribadi secara online tentang berbagai topik, seperti hobi atau proyek kerja. 2. **Ruang Obrolan**, merupakan tempat pertemuan virtual dimana pengguna dapat bercakap dengan orang lain secara online. 3. **Grup Diskusi (newsgroup)**, terbagi dalam kelompok (forum). Setiap kelompok dikhususkan untuk satu topik. 4. **E-mail**, merupakan layanan yang digunakan untuk meneruskan pesan ke orang lain melalui penyedia layanan internet (ISP). 5. **Layanan pesan singkat (SMS)**, Layanan yang memungkinkan teks pesan dikirim dan diterima melalui telepon seluler Karyanti and Aminudin (2019).

Pelaku cyberbullying sering memanfaatkan media sosial untuk melancarkan aksi balas dendam mereka, dengan menggunakan akun palsu yang sengaja dibuat agar identitas asli mereka tetap tersembunyi. Dengan cara ini, mereka dapat menyerang korban secara anonim tanpa khawatir akan dikenali atau dimintai pertanggungjawaban oleh orang lain.

Film Indonesia yang membahas tentang cyberbullying, salah satunya adalah film berjudul *Like and Share*. Aib: Cyberbully (2018) dan juga *Penyalin Cahaya* (2021) yang dibuat dalam genre drama, menyampaikan pesan yang kuat

tentang tingginya kasus pelecehan seksual di kalangan remaja dan konsekuensi yang ditimbulkannya dengan menggambarkan kehidupan remaja saat ini. Dalam hal ini peneliti melihat sisi dari cyberbullying yang terjadi di dalam film tersebut.

Dalam film tersebut titik terjadinya cyberbullying dimana sosial media sangat bekerja dan dimanfaatkan oleh pelaku pelecehan seksual, dengan cara menyebarkan cuplikan video pada saat melakukan hubungan badan. Hal ini digunakan sebagai senjata utama agar korban tidak melakukan hal macam-macam terhadap pelaku. Alasan peneliti menggunakan film tersebut sebagai film pembandingan dikarenakan film tersebut memiliki unsur yang sama terkait cyberbullying dan menggunakan sosial media sebagai senjata utama dalam konteks film Indonesia, di mana kita melihat munculnya generasi sineas muda yang aktif menjelajahi tema-tema baru dan teknik inovatif. Banyak filmmaker Indonesia saat ini, seperti Joko Anwar, Kamila Andini, dan Mouly Surya, berani mengambil risiko dengan mengangkat 4 isu-isu sosial yang relevan dan sering kali diabaikan dalam narasi tradisional.

Khalayak dapat mencari atau menemukan informasi yang berkaitan dengan cyberbullying melalui film. Yang dimana salah satu media komunikasi penyampai informasi atau pesan dalam bentuk karya seni yang banyak diminati khalayak di hampir semua kalangan usia. Apalagi jika pesan itu dikemas dalam sebuah cerita yang mampu membangkitkan emosi khalayak dan mampu membawa khalayak itu sendiri ikut merasakan konflik dari alur cerita yang dibawakan para pemerannya. Film merupakan media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sosial maupun moral kepada penontonnya

karna adanya visual maupun audio. Pesan ini dapat ditangkap oleh khalayak setelah menikmati film tersebut.

Sebuah film terdapat dua unsur yang harus dipenuhi, yakni unsur sinematik dan unsur naratif. Menurut (Himawan Pratista Hal.4), termasuk ke dalam unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur Naratif sendiri dalam sebuah film sangat penting karena berkaitan dengan ide cerita dalam film yang tentunya akan sangat berkaitan dan berpengaruh dengan konflik, masalah waktu, lokasi, tokoh dan lainnya yang terdapat dalam sebuah film. Film yang biasa kita saksikan memerlukan sebuah cerita sebagai nyawa atau bahan baku utama yang kemudian diwujudkan dalam bentuk skenario yang mempunyai nilai cerita sehingga menghasilkan pesan yang tersirat. Untuk melihat unsur naratif dari sebuah film, diperlukan sebuah proses menganalisis unsur naratif terhadap film itu sendiri, untuk melihat pesan atau nilai yang terkandung yang ingin disampaikan oleh si pembuat film baik melalui alur cerita, penokohan/ karakter.



Gambar 1. 1 Poster Film Perayaan Mati Rasa

Sumber: wikipedia.com

Film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab & Reka Wijaya merupakan film yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan subjek penelitian. Film ini mengambil latar belakang di kota Jakarta. Film *Perayaan Mati Rasa* sendiri akan berfokus pada kisah seorang anak pertama bernama Ian Antono (Iqbaal Ramadhan), yang bercita-cita menjadi musisi. Bersama grup musiknya, *Midnight Serenade*, Ian berjuang meraih mimpi bersama para sahabatnya meski harus membuatnya menjadi jauh dari keluarga. Namun, sebuah tragedi besar merenggut orang tua Ian secara tiba-tiba. Ian yang kehilangan arah berusaha tetap tegar dengan mengubur semua emosinya hingga ia mati rasa. Sehingga berdampak pada semua anggota keluarga dan juga Bu Prani terancam kehilangan pekerjaannya. Di satu sisi, Ian memiliki seorang adik bernama Uta Antono yang mempunyai karier sukses sebagai seorang podcaster, dan menjadi kesayangan orang tua. Dengan adanya hal tersebut Ian memikul beban berat selain tanggung jawab, tetapi juga perasaan kalah, terhadap adiknya, kehidupan, serta dirinya sendiri. Kehilangan orang tua membuat hubungan mereka yang sebelumnya renggang, perlahan menjadi erat. Mereka pun harus saling menguatkan untuk menghadapi berbagai cobaan yang ada.



Gambar 1. 2 Satya menasehati Ian setelah konser

Sumber: Kumparan.com

Kisah dari Perayaan Mati Rasa yang berlatar belakang di Indonesia juga menjadi hal yang perlu diperhatikan di dalam penelitian ini. Dalam ajaran orang tua asia, Indonesia kerap kali orang tua ini menjunjung tinggi apa yang dia punya dan sering lupa akan kondisi anaknya. Terceminkan dari karakter sang ayah yang sangat amat berharap anak sulungnya ini menjadi anak sulung yang dapat diandalkan oleh keluarganya sendiri dan di satu sisi, Ian sendiri tidak pernah diberitahukan oleh ayahnya cara untuk mewujudkan keinginan ayahnya.

Keluarga menjadi unit terkecil yang teradapat dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus berperan penting dalam proses pembangunan dan perkembangan anak bangsa. Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak itu sendiri melalui wawasan dan berbagai macamnya kemampuan dalam menjalankan fungsi norma sosial menjadi hal yang sangat penting. (Rahmah, 2018 hal.18)

Tentu saja, melihat situasi saat ini, hubungan sebab akibat sangat diperlukan. Yang terpenting adalah banyaknya anak-anak di bawah umur maupun para remaja yang menggunakan media sosial tanpa pengawasan orang tua, sehingga ada kemungkinan mereka bebas mengakses platform yang tidak boleh mereka akses maupun melakukan tindakan yang tidak seharusnya (cyberbullying). Cyberbullying dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk pesan teks, email, room chat platform media sosial, kolom komentar sebuah media sosial, dan sebagainya. Menurut Agustiningih (2022), cyberbullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan melalui internet atau online dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Bullying yang dilakukan secara online lebih

menjangkau orang dalam jumlah tak terbatas dan sangat mudah sekali penyebaran informasinya. Cyberbullying dicirikan dengan mengirimkan pesan agresif atau gambar yang memalukan dan melecehkan melalui media sosial, melakukan panggilan telepon yang mengintimidasi, meniru identitas korban, merekam dan kemudian membagikan video di mana korban diejek dan diserang, mem-posting komentar yang meremehkan dan/atau gambar yang memalukan pada situs jejaring sosial, atau mengintimidasi atau mengancam seseorang secara elektronik (Siroj dan Zulfa, 2024).

Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang, sedangkan Gudykunst dan Kim mendefinisikan komunikasi (antarbudaya) sebagai proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang (dari budaya yang berbeda) (dalam Mulyana, 2019). Komunikasi yang terjadi dimana melibatkan perbedaan budaya atau latar belakang dari seseorang sebaiknya dipandang sebagai komunikasi yang lebih humanistik. Dengan kata lain, kita memandang manusia yang berbeda dengan kita sebagai orang yang aktif, memiliki jiwa, nilai, perasaan, harapan, minat, serta kebutuhan seperti halnya diri kita (Mulyana, 2019). Sebagaimana penjabaran narasi film diatas, dalam komunikasi yang terjalin dengan orang-orang berbeda budaya, kita harus selalu melakukan penundaan penilaian atau keputusan. Apa yang kita anggap baik, sopan, indah atau etis dalam budaya kita, belum tentu memiliki arti atau makna yang sama dengan budaya lainnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang berdampak besar baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Selain anak-anak dan juga remaja, cukup banyak pengguna lain kurang mampu menyaring informasi yang mereka cari maupun terima. Seringkali, mereka hanya membaca berita dari judulnya, menarik kesimpulan dari satu sisi, dan meninggalkan komentar negatif untuk memuaskan kemarahan atas informasi yang diterima. Tentu saja hal ini menimbulkan banyak permasalahan, terutama masalah dalam cyberbullying yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

Analisis Naratif Analisis naratif merupakan sebuah analisis narasi, baik itu narasi fiksi (seperti novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, komik, musik, film dan lainnya). Analisis naratif digunakan dalam memahami bagaimana pengetahuan, makna, serta sebuah nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Nilai Kejujuran Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia, sifat jujur merupakan salah satu sifat yang baik dan mulia karena seseorang yang jujur akan senantiasa menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan, nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sebagai salah satu bentuk media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas.

Setelah cerita memasuki tahap gangguan ketika pertentangan muncul, diikuti upaya penyelesaian hingga kembali ke keseimbangan baru. Dalam menganalisis Naratif, A.J. Greimas kajian awal. Teori tersebut biasa dikenal dengan teori strukturalisme naratologis. Teori membedah dongeng yang ada di Rusia lewat penelitian Greimas. Ia menyederhanakan teori fungsi Propp

bahwasanya ada unsur fungsi yang utama disebut aktan sebagai pembangun cerita. Aktan inilah yang nantinya akan dianalisis menggunakan skema aktan. Setelah mendapatkan skema aktan akan dianalisis struktur fungsional dari cerita.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat terlihat bahwa kajian jaringan komunikasi secara teoritis maupun minat penelitian mengalami lonjakan pasca tahun 2000-an. Pada tahun tersebut bermunculan buku-buku secara konsisten pada tiap tahunnya, namun sangat disayangkan tidak banyak diantara buku-buku tersebut yang fokus terhadap analisa jaringan komunikasi. Seperti yang sudah disinggung diawal bahwa jaringan komunikasi memang mengambil konsep dari kajian jaringan sosial maka buku-buku yang terbit pun lebih banyak pada kajian jaringan sosial pada setiap tahunnya.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran karakter korban dalam penyampaian pesan film Perayaan Mati Rasa ditinjau dari teori Naratif A. J. Greimas?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana nilai moral dalam film Perayaan Mati Rasa dengan menggunakan teori Semiotik Naratif A. J. Greimas.

I.4. Batasan Masalah

Objek: Film Perayaan Mati Rasa karya Umay Shahab & Reka Wijaya

Subjek: Mengeksplorasi Struktur Narasi dan Pesan Moral

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Peneliti dapat menambah wawasan yang lebih dalam studi ilmu komunikasi, dengan fokus utama yaitu pendekatan kualitatif dan metode analisis naratif. Peneliti dapat menambah referensi dalam studi ilmu komunikasi, secara khusus pendekatan kualitatif dan metode analisis naratif. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penelitian analisis naratif terutama analisis narasi yang terdapat didalam film.

I.5.2. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi tentang Narasi model A.J Greimas dan tentang Peran Ayah serta ideologi patriarki ayah dalam sebuah keluarga.

I.5.3. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis narasi pada korban *cyberbullying*, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman.